

Agama dan Altruisme: Studi Analisis Pengaruh Religiusitas Komunitas Posko Bersama Relawan dalam Aksi Kemanusiaan di Surabaya

Mizro'atul Ayzahroh KS, Ali Mursyid Azisi

UIN Sunan Ampel Surabaya
mizaayzahroh@gmail.com, alimursyidazisi18@gmail.com

Diterima 07 November 2022 | Direview 20 Desember 2022 | Diterbitkan 30 Desember 2022

Abstract

This study aims to examine the relationship between religion and altruism, namely the relationship between the religious attitudes of members of the Posko community and volunteers throughout the city of Surabaya in helping the community. Attitudes possessed by every human being must be different, not a few humans who have a voluntary attitude, are generous, like to help and have a human spirit. As a volunteer who helps in a particular service or organization without wanting or involving money in return for his work. The research method in this article uses a descriptive qualitative analysis approach. By using the literature, observation and interviews are the main components of the preparation of this research. With the attitude of religiosity, volunteers are increasingly convinced that what they are doing is good and God likes good things. Because it is a form of attention that someone has with the aim of increasing helping others without being selfish. Volunteer actions are closely related to religious elements and altruism as human nature, so the urge to take part in humanitarian action grows by itself. The results showed that there was a positive relationship between the religiosity and altruism of the posko community members and volunteers throughout the city of Surabaya in their contribution to helping the community, which means that the higher the religiosity the higher the human spirit, religiosity contributes effectively to the attitudes of community members.

Keywords: Altruism; Community; Religiosity; Religion; Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang relasi agama dan altruisme, yaitu hubungan sikap religiusitas anggota komunitas posko bersama relawan se-kota Surabaya dalam membantu masyarakat. Sikap yang dimiliki oleh setiap manusia pasti berbeda, tidak sedikit manusia yang memiliki sikap sukarela, dermawan, suka membantu dan berjihad kemanusiaan. Sebagai seorang relawan yang membantu dalam pelayanan atau organisasi tertentu tanpa menginginkan atau melibatkan uang sebagai imbalan atas kerjanya. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Dengan langkah memanfaatkan literatur, observasi dan wawancara menjadi komponen utama disusunnya penelitian ini. Dengan adanya sikap religiusitas relawan semakin yakin bahwa yang dilakukan adalah kebaikan dan Tuhan menyukai hal-hal yang baik. Karena itu sebagai bentuk perhatian yang dimiliki seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan membantu orang lain tanpa mementingkan diri sendiri. Tindakan relawan erat kaitannya dengan unsur agama dan sikap altruisme sebagai fitrah manusia, sehingga dorongan untuk turut andil dalam aksi kemanusiaan tumbuh dengan sendirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif sikap religiusitas dan altruisme anggota komunitas posko bersama relawan se-kota Surabaya dalam kontribusinya membantu masyarakat, yang berarti bahwa semakin tinggi religiusitas semakin tinggi pula jiwa kemanusiaannya, religiusitas memberikan sumbangan efektif terhadap sikap para anggota komunitas

Kata Kunci: Agama; Altruisme; Komunitas; Religiusitas; Surabaya

Pendahuluan

Surabaya merupakan sebuah kota yang padat penduduk, dan sangat berpotensi terjadi sebuah bencana baik kecil maupun besar. Maka dari itu penting bagi masyarakat Kota Surabaya dan pemerintah untuk membentuk sebuah komunitas atau wadah yang dapat membantu dalam menangani peristiwa-peristiwa yang terjadi di Surabaya. Masyarakat Kota Surabaya diminta untuk memiliki kesadaran bersama dalam menjaga lingkungan dan memiliki sikap kesukarelaan dalam membantu sesama. Sikap tersebut tidak lepas dari peran agama yang dianut oleh masyarakat Kota Surabaya, masyarakat memiliki sikap religiusitas yang berbeda-beda tidak semua orang mau mengamalkan kebaikan yang diajarkan oleh agamanya.¹

Dengan berbagai macam corak atau agama yang ada di Surabaya membuat masyarakat Surabaya bersatu dan bersama-sama membangun kota yang aman, damai dan sejahtera. Sikap religiusitas merupakan suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga

¹Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol 12, No. 2 (2017).

mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.² Selain itu dengan sikap religiusitas secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan terkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Maka sikap demikian tidak lepas dari unsur dorongan dari agama dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam hal tingkat religiusitas atau bahkan niat untuk membantu sesama manusia.³ Dorongan tersebut terjadi muncul dari beberapa faktor, selain murni dari dalam diri manusia ditandai dengan sifat altruisme atau bahkan terdapat unsur agama yang sudah melekat pada diri seorang manusia. Dari sini nantinya akan melahirkan sikap belas kasih dan upaya untuk membantu sesama, bahkan tanpa ada pamrih. Fenomena demikian banyak ditemui di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang kerap kali disebut relawan (sukarela membantu), baik bencana alam, atau hal lainnya. Salah satu komunitas demikian yang aktif dalam aksi tersebut salah satunya adalah Komunitas Posko Relawan Surabaya. Maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa penyebab atau pendorong relawan melakukan tindakan tersebut perlu adanya analisis mendalam.

Oleh karenanya, begitu penting sekali untuk mengetahui bagaimana peran pengaruh agama (tingkat religiusitas) dan sikap altruisme para relawan pada komunitas posko bersama di Surabaya dalam menjalankan aktivitas kesukarelaannya dalam membantu aksi kemanusiaan. Maka nantinya akan paham dan mengerti apa yang mempengaruhi tindakan relawan tersebut meski tanpa dibayar. Nantinya penelitian ini akan bermanfaat untuk akademisi maupun masyarakat umum sebagai tambahan sub ilmu pengetahuan atau kajian kontemporer tentang peran agama dan altruisme dalam mempengaruhi perilaku hidup manusia.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan penerapan langkah *service learning*. *Service learning* merupakan sebuah metode yang menggabungkan tujuan pembelajaran dengan layanan kepada masyarakat untuk memberikan pengalaman dalam kegiatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Serta sama-sama memberikan manfaat bagi penyedia dan penerima layanan, untuk memastikan fokus yang sama pada layanan yang diberikan dan pembelajaran yang terjadi.⁴ Penelitian ini akan dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori sosiologis, yaitu menjelaskan tentang hubungan antar masyarakat yang satu dengan yang lain. Pendekatan ini sangat penting karena dalam agama juga di temukan permasalahan sosial antar makhluknya. Sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Cara pemahaman dalam pendekatan sosiologi agama dapat dengan mudah dipahami karena, agama diturunkan juga sebab adanya kepentingan sosial. Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian. Sosiologi tidak menetapkan kearah mana sesuatu seharusnya berkembang dalam arti memberi petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut.⁵

Selain itu penelitian ini juga akan menggunakan teori psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, psikologi kepribadian berkaitan erat dengan psikologi perkembangan dan psikologi sosial, karena kepribadian adalah hasil dari perkembangan individu sejak masih kecil dan bagaimana cara individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Pendekatan ini juga memperhatikan pada

²Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 7, No. 2 (2017).

³Ali Imran, "Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, Vol. 2, No. 1 (2015), 24.

⁴Ardani, Sugeng Utaya, "Pengaruh Model pembelajaran Service-Learning terhadap Hasil Belajar Geografi SMA", *Jurnal Pendidikan*, Vol. I, No. 11, (November 2016), 2145.

⁵M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam I", *Jurnal LAI Tribakti Kediri*, Vol. XXV, No. 02, (September 2014), 394.

pengalaman subyektif individu karena itu tingkah laku sangat dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya. Ini berarti melihat tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan fenomena tentang dirinya.⁶

Pembahasan

Profil Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya

Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya didirikan pada tanggal 12 Januari 2019 tahun lalu. Lokasi bertempat di Jalan Joyoboyo No.29 Surabaya. Pemberian nama Posko karena komunitas tersebut menjadi koordinator dan wadah bagi para relawan yang berada di kota Surabaya. Posko sendiri kepanjangan dari Pos Komando yang menjembatani para relawan, pecinta alam, maupun individu yang ingin dan sukarela memberikan bantuan kepada masyarakat Kota Surabaya. Didirikannya Posko ini untuk mengumpulkan seluruh relawan dan kebencanaan seluruh Surabaya agar bisa menyamakan persepsi, kemudian memudahkan untuk berkoordinasi apabila terjadi bencana di Surabaya maupun daerah bahkan diluar pulau. Sehingga siapa saja yang berangkat dari titik tujuan, terutama Kota Surabaya. Bisa melakukan monitor dengan baik, sesuai kapasitas yang dimiliki masing-masing.

Selain itu dengan adanya posko bersama ini bisa lebih membantu Pemerintah Surabaya, juga membantu mengsosialisasikan kebencanaan ke sekolah-sekolah baik tingkat Tk, SD, SMP, SMA sampai mahasiswa dan masyarakat umum. Agar seluruh potensi-potensi yang ada bencana, Posko bisa membantu mengcover. Fungsi posko bersama ini adalah untuk membantu pemerintah apabila ada bencana di Surabaya maupun daerah, dan sebagai koordinator relawan-relawan yang ada di Surabaya agar berkoordinasi atau bersinergi ke Pemerintah melalui BPB Linmas Surabaya. Posko bersama tidak hanya membantu dalam masalah kebencana. Melainkan masalah yang terjadi di Surabaya akan dibantu oleh Posko bersama seperti kecelakaan, perbaikan jalan, penghijauan kembali dan lain-lain.

Posko bersama relawan se-kota Surabaya ini terdiri dari beberapa elemen relawan dari Satlaker Surabaya, Orari, Rapi, Kotak Amal Indonesia, Salara, Gass, K9. 3, KRI, Formalitas, Jurnalis, Navshoot, Damkar Cipk 1, KPSL, 1- Deru, Peduli Bencana, RNPB, KSI, OLS, Seduluran sak lawase, LMI, RMB Mojokerto, Impala, RESU, BAGANA, dan masih banyak lagi, mereka bersama membentuk posko bersama relawan se-Kota Surabaya. Dengan kebersamaan membangun kepedulian sosial terhadap bencana maupun gempa di masyarakat, Surabaya maupun daerah. Serta untuk para relawan dengan Pemerintah agar Pemerintah Kota bersinergi, dan para relawan diperhatikan secara khusus.⁷

Dalam posko bersama ini terdapat tujuh divisi seperti divisi informasi dan teknologi, divisi lingkungan, divisi keagamaan, divisi media dan divisi yang lainnya. Setiap divisi mempunyai tugas masing-masing yang saling berkaitan. Posko bersama ini juga mendirikan sebuah lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kota Surabaya yaitu membuka usaha percetakan dan tempat wisata edukasi. Selain itu Posko bersama juga membuat daur ulang dari limbah plastik menjadi tanaman yang seperti hidup namun berbahan sintetis, yang berada di beberapa daerah Kota Surabaya.⁸

⁶Firman Mansir, "Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. IV, No. 01, (Juni 2018), 63.

⁷Ma'sum Afnani, "Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya", https://www.google.com/search?q=posko+bersama+relawan+se+kota+surabaya&rlz=1C1CHBD_enID853ID871&coq=pos&aqs=chrome.1.69i57j35i39j0l6.4099j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#, (diakses pada 09 Maret 2020, pukul 21.40)

⁸Prajogi, Wawancara, Koordinator Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya, Surabaya, 21 Februari 2020.

Makna Sikap Religiusitas

Keyakinan beragama pada diri seseorang menjadi bagian yang terpenting dari kehidupannya mulai dari kepribadian seseorang yang akan mengawasi segala tindakan perkataan bahkan pikirannya. Pada saat seseorang mulai tertarik pada sesuatu yang menurutnya menyenangkan maka keimanannya akan bertindak menimbang dan meneliti apakah hal itu boleh atau tidak untuk dilakukan. Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan dan mengajarkan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal. Jika seseorang dilema terhadap sesuatu hal maka, ia akan mempertimbangkan sesuatu tersebut menggunakan pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agamanya. Oleh karena itu jika seseorang memiliki sikap religiusitas yang tinggi, maka dimanapun ia berada akan tetap memegang prinsip moral yang diajarkan oleh agamanya yang sudah tertanam di dalam hati nuraninya.

Sikap religiusitas yang dimiliki oleh setiap orang merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu baik perilaku maupun perkataan dan pikiran yang sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap religiusitas terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai keyakinan pemahaman dan penghayatan terhadap agama dan sebagai perilaku terhadap agama. Sikap religiusitas sangat mempengaruhi perilaku manusia, karena agama merupakan sumber nilai kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan terhadap tujuan dan memegang peran yang penting sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri seseorang ke tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Potensi untuk bersikap religius sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Dengan memiliki sikap religiusitas seseorang akan memiliki rasa percaya diri optimis dan ketenangan hati sehingga dengan sikap tersebut maka ia akan mendapatkan cara yang terbaik dalam menghadapi segala permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya, karena ia yakin terhadap ajaran agamanya.⁹

Menurut Muhaimin religiusitas adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang menjadikan sekumpulan nilai agama dalam melandasi perilaku, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Sedangkan menurut Jalaludin religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri setiap individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan keadaan ketaatannya terhadap agama perilaku ini Berkaitan dengan pola pikir prinsip maupun aturan-aturan yang digunakan yang berkaitan dengan sesuatu yang baik dan buruk. Religiusitas lebih melihat kepada aspek yang ada di dalam hati sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain merupakan suatu bentuk ekspresi dari religiusitas.¹¹

Sikap religius juga merupakan keadaan dalam diri seseorang ketika merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangannya, sehingga hal ini akan membaw ketentrangan dan ketenangan pada dirinya. Kesadaran manusia dalam beragama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia yang terlihat di dalam pengalaman ketuhanan rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan dan juga terlihat dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seluruh kegiatan atau tersebut susah dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.¹²

⁹Ni Putu Bintari, "Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014", *Jurnal Undiksa*, Vol. II, No. 01, (2014), 08.

¹⁰Sandi Pratama, "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 02, (Agustus 2019), 335.

¹¹M Imron Abadi, "Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan Ahok Sebagai Bentuk Regulasi Diri", *Jurnal Unmuh Jember*, Vol. I, No. 1, (Februari 2016), 92.

¹²Mochamad Widjanarko, "Hubungan Sikap Religius dengan Rasa Bersalah Pada Remaja Akhir yang Beragama Islam", *Jurnal Psikologika*, Vol. II, No. 03, (1997), 48.

Dengan demikian sikap religius merupakan sebuah karakter yang terdapat didalam diri seseorang. Baik berupa perilaku, perkataan maupun pemikiran seseorang yang berdasar pada ajaran agamanya. Sikap religius dapat tumbuh dengan baik jika diasah sejak kecil dan akan menjadi sebuah budaya yang akan membawa dampak baik didalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu sikap religiusitas memiliki dampak yang kuat bagi seseorang, karena dengan sikap religiusitas seseorang akan merasa hidupnya damai dan tenang. Sebab ia selalu melakukan sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya dan tidak melakukan yang dilarang oleh ajaran agamanya.

Indonesia merupakan sebuah negara yang masyarakatnya heterogen, terutama di ibu kota seperti Kota Surabaya. Dengan banyaknya ras, etnis, suku dan agama yang ada di Kota Surabaya sangat penting memiliki landasan yang kuat tentang kehidupan beragama. Banyak isu-isu yang bermunculan terkait dengan ideologi dan ajaran agama yang dianut oleh seseorang. Oleh karena itu tumbuhnya sikap religiusitas sangat penting dan sangat dibutuhkan didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sikap religiusitas ditengah-tengah masyarakat yang heterogen akan menumbuhkan perilaku, perkataan dan pemikiran yang menjadi perekat antara yang satu dengan yang lain dan memberikan warna bagi kehidupan bermasyarakat.

Adanya sikap religiusitas sudah dimiliki oleh setiap orang yang beragama, karena seseorang yang beragama harus memiliki nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam diri sendiri maupun dimasyarakat. Dengan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia memberikan warna bagi kehidupan masyarakat dan bukan menjadi sebuah sumber perpecahan maupun konflik. Seseorang yang memiliki sikap religius akan belajar banyak mengenai konflik dengan berbagai isu yang berkembang di lingkungannya, sehingga dia mampu untuk merancang suatu strategi dan model kehidupan masyarakat yang tenang dan nyaman di tengah heterogenitas bangsa dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Oleh karena itu pentingnya sikap religiusitas yang mengandung ajaran agama sangat diperlukan melalui berbagai upaya seperti dalam pendidikan agama, latihan atau pembiasaan dan peneladanan di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan memiliki sikap religiusitas yang baik kehidupan akan tumbuh harmonis dalam keberagaman yang sangat beragam khususnya di Kota Surabaya yang memiliki beberapa agama. Seperti halnya sikap religiusitas kejujuran, keberanian cinta damai, disiplin toleransi, kesucilaan, dan masih banyak lagi sikap religiusitas yang dapat direalisasikan di dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Saat ini Indonesia, khususnya daerah ibu kota seperti Surabaya sedang berada di era globalisasi dan modernisasi banyak perubahan yang terjadi dalam pola hidup manusia baik yang ke arah positif maupun negatif dimana perubahan sikap hidup masyarakat yang lebih individualistik, itu semua terjadi karena manusia merasa dipermudah dengan kemajuan teknologi dalam memenuhi kebutuhannya sehingga merasa tidak membutuhkan orang lain. Maka pentingnya sikap religiusitas dimiliki oleh setiap orang karena manusia merupakan bagian sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan sikap religiusitas menjadikan manusia memanusiakan manusia yang lainnya dan pada dasarnya memiliki sikap religiusitas merupakan usaha mengembangkan kemampuan dan potensi individu agar dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan memiliki nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan Prajogi selaku koordinator komunitas posko bersama relawan se-kota Surabaya mengenai sikap religiusitas yang dimiliki oleh para anggotanya. Beliau

¹³Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia", *Jurnal Civic Education*, Vol. III, No. 01, (Juni 2019), 72.

¹⁴Lilam Kadarin Nuriyanto, "Pengaruh implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA di Bawah Yayasan Keagamaan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Kristen Palangkaraya)", *Jurnal Edukasi*, Vol. XIII, No .03, (Desember 2015), 408.

berkata bahwa seseorang dengan sukarela membantu masyarakat dalam kondisi yang terdesak itu sudah merupakan sikap religiusitas yang dimiliki mereka mulai tumbuh, tanpa adanya sikap religiusitas tidak akan muncul jiwa sosial yang ada dalam diri seseorang, karena sikap religiusitas tumbuh sebab ajaran agama yang dijalankan oleh seseorang. Jadi orang yang ingin bergabung kedalam sebuah komunitas relawan itu dipengaruhi oleh sikap religiusitasnya, karena sikap tersebut mengetuk hati nurani seseorang untuk berperilaku sosial dan saling membantu dengan sesama yang membutuhkan. Karena itu sangat penting sikap religiusitas dimiliki oleh setiap orang, terutama para remaja karena akan menjadi penerus bangsa.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memiliki sikap religiusitas sangat dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat. Pentingnya sikap religiusitas ini, karena membawa dampak positif terhadap manusia dan menjadikan manusia lebih berguna bagi orang lain. Sehingga sangat perlu menumbuhkan sikap religiusitas, sebagai salah satu bentuk memupuk jiwa sosial dan lebih mengimplementasikan ajaran agama yang dianut. Oleh karena itu sangat penting untuk melakukan peningkatan sikap religiusitas, karena sikap religiusitas yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. Ketika seseorang meyakini adanya Tuhan surga dan neraka maka, orang tersebut akan selalu berupaya untuk berbuat kebaikan di dalam hidupnya agar mendapatkan imbalan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agamanya.

Sikap religiusitas tumbuh dan berkembang didalam diri manusia sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri, bagaimana mengolah sikap religiusitas yang baik dan benar. Seperti teori psikoanalisis yang dijelaskan oleh Sigmund Freud memaparkan dalam tiga ide yaitu alam sadar (*conscious mind*), alam pra sadar (*pre-conscious mind*) dan alam bawah sadar (*unconscious mind*), ketiganya menjadi bagian penting dalam studi Freud. Bagi Freud alam sadar adalah apapun yang menjadi kesadaran pada saat tertentu, seperti penginderaan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi dan perasaan. Alam pra-sadar adalah apa yang disebut dengan kenangan yang sudah tersedia (*available memory*), yang dimaksud dengan kenangan yang sudah tersedia adalah segala sesuatu yang dengan mudah dapat diingat kembali atau dipanggil kembali. Alam bawah sadar mencakup segala hal yang sulit dibawa ke alam sadar, seperti insting, nafsu dan segala sesuatu yang masuk didalamnya dan sulit dijangkau.¹⁶

Jika seseorang dewasa memiliki ide yang dominan maka akan menjadi menjadi cikal bakal psikopat atau tidak berperikemanusiaan. Sedangkan jika idenya telah dikuasai ego ia akan menjadi orang yang memikirkan benar atau salah. Dan dia dapat mengoptimalkan fungsi superegonya maka dia akan memikirkan, merasakan dan mempertimbangkan dalam melakukan sesuatu dan menghadapi masalah.¹⁷ Maksudnya jika seseorang memiliki prinsip untuk memenuhi kesenangannya sendiri maka ia tidak memiliki hati nurani atau berperikemanusiaan, sedangkan jika diimbangi dengan prinsip lain maka telah ada kontrol dari manusia itu sendiri, sudah ada pertimbangan dan memikirkan akibat dari yang telah dilakukan, dan akan menghasilkan pribadi yang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan moral masyarakat.

Selayang Pandang Teori Altruisme

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan atau pertolongan dari orang lain, dan pada dasarnya manusia hidup saling berkelompok dan membantu untuk terus melanjutkan hidup. Dalam hal ini manusia sangat membutuhkan peran penting orang lain, dengan kata lain manusia membutuhkan bantuan atau pertolongan yang

¹⁵Prajogi, *Wawancara*, Koordinator Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya, Surabaya, 21 Februari 2020.

¹⁶Maghfur Ahmad, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud", *Jurnal Religia*, Vol. 14, No. 02, (Oktober 2011), 283.

¹⁷Haiatin Chasanatin, "Psikologi dalam Prespektif Al-Farabi dan Sigmund Freud", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 11, No. 02, (Juli-Desember 2014), 190.

diberikan sesama manusia dalam melakukan sesuatu yang tidak bisa ditangani sendiri. Oleh karena itu sebagai bentuk perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dalam memenuhi kebutuhan sesama hidupnya, sudah sewajarnya untuk saling tolong-menolong.

Istilah tolong-menolong yang pada umumnya berarti membantu atau saling bergantian, memiliki istilah lain yaitu altruisme. Untuk memahami perilaku tolong-menolong atau altruisme dengan baik harus dipahami juga mengenai konsep-konsep tersebut. Menurut Clarke dan Batson, memahami perilaku tolong-menolong sebagai bagian dari perilaku prososial yang merupakan konsep dengan sifat yang lebih umum, perilaku prososial sendiri merupakan tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Sedangkan menurut Schroeder, Panner, Dividio, dan Piliavin menyatakan bahwa perilaku prososial dibagi menjadi tiga sub yaitu *helping*, *altruism* dan *cooperation*. *Helping* merupakan suatu tindakan yang memberikan keuntungan terhadap kualitas hidup orang lain. Sedangkan altruisme merupakan perilaku menolong yaitu dalam hal menolong tersebut si penolong memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan untuk dirinya sendiri, secara sederhana *altruism* dapat diartikan sikap tolong-menolong dengan sukarela. Terakhir *Cooperation* merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang saling ketergantungan secara positif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Selain itu altruisme juga dapat dipahami sebagai motivasi menolong dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Yaitu ketika seseorang melihat orang lain dalam keadaan susah yang akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal serta akan memunculkan emosi yang lain yaitu perasaan empati sehingga mendorong dirinya untuk menolong. Dalam hal ini motivasi menolong yang sangat kuat akan muncul di dalam diri seseorang karena bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan berbahaya atau bahkan mengancam jiwanya. Sehingga motivasi seseorang untuk menolong bertumbuh karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan akan menimbulkan rasa senang bila dapat berbuat baik.¹⁹

Altruisme sendiri semakin berkembang mengikuti arus zaman dan altruisme juga meningkatkan kesejahteraan orang lain. Di dalam teori altruisme yang digagas oleh Baron terdapat beberapa karakteristik altruisme yaitu sebagai berikut:

1. Empati, dalam hal ini seseorang yang menolong orang lain ditemukan memiliki empati yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak menolong dan menjadi partisipan yang paling artistik sehingga menggambarkan diri mereka sebagai seseorang yang dapat bertanggung jawab, bersosialisasi, toleran dan dapat membuat impresi yang baik bagi orang lain.
2. Mempercayai dunia yang adil, dalam hal ini seseorang yang suka menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa sikap yang baik akan diberi imbalan yang baik pula. Kepercayaan tersebut menyimpulkan bahwa menolong orang yang membutuhkan merupakan hal yang tepat untuk dilakukan dan meyakini adanya proses timbal balik meskipun dalam menolong seseorang tidak mengharapkan sesuatu tetapi perilaku yang baik akan dibalas dengan yang baik.
3. Tanggung jawab sosial, dalam hal ini seseorang yang suka menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang baik terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan.
4. *Locus of Control internal*, dalam hal ini seseorang yang melakukan tolong-menolong memiliki kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertindak laku dalam cara memaksimalkan hasil yang baik dan meminimalkan hasil yang buruk.

¹⁸Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial*, (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 189-190.

¹⁹Genda Febriansyah, Frieda Nrh, "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia", *Jurnal Empati*, Vol. VII, No. 04, (Oktober 2018), 199-200.

5. Egosentrisme rendah, dalam hal ini orang yang suka melakukan tolong-menolong mereka menolong dengan sukarela dan tidak bermaksud untuk menjadi orang yang egosentris atau orang yang memiliki perhatian berlebihan pada diri sendiri dan berfokus hanya untuk menyahterakan dirinya sendiri dengan mengorbankan atau mengabaikan orang lain²⁰

Selain itu ada tiga model yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan untuk membantu orang lain, dengan kata lain model-model tersebut dapat membentuk altruisme. Beberapa model yang menjelaskan tentang pengambilan keputusan dalam altruisme yaitu sebagai berikut:

1. *Social - exchange*

Dalam model ini tindakan menolong dijelaskan dengan adanya pertukaran timbal balik dengan kata lain altruisme menjelaskan bahwa imbalan hadiah yang memotivasi adalah sebuah kesenangan yang ada di dalam diri seseorang yang menolong. Contohnya kepuasan untuk menolong seseorang yang sedang dalam keadaan yang menyulitkan.

2. *Social Norms*

Dalam model ini tindakan menolong yang didasari oleh sesuatu dengan keyakinan pada diri untuk harus menolong sesuatu tersebut. Pada altruisme norma sosial tersebut dipahami dengan adanya respon sosial atau tanggung jawab sosial sehingga menyebabkan seseorang melakukan tindakan menolong karena dibutuhkan orang lain dan tanpa mengharapkan imbalan.

3. *Evolutionary Psychology*

Dalam model ini dijelaskan bahwa pokok dari kehidupan adalah mempertahankan keturunan sehingga di dalam tingkah laku altruisme muncul kesamaan dengan seseorang yang ditolong. Maksudnya seseorang yang menolong orang lain Mereka menolong orang yang sama persis dengan dirinya baik dalam hal karakteristik atau yang lainnya.²¹

Dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan suatu bentuk atau tindakan menolong Bagi siapapun yang membutuhkan pertolongan tanpa harus diminta dan tidak ada kriteria orang yang harus ditolong oleh penolong kecuali membutuhkan pertolongannya. Selain itu seseorang yang menolong pasti akan menolong di dalam kondisi yang bisa diusahakan untuk melakukan pertolongan. Selain itu dari menolong tersebut seseorang memiliki tingkat kedermawanan yang rela menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan tidak memperhitungkan besar kecilnya apa yang diberikan. Altruisme di sini juga menumbuhkan sifat jujur karena membantu seseorang dengan sukarela tanpa adanya paksaan dan sesuai dengan keadaan yang membutuhkan pertolongan serta tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada. Dalam hal ini seorang penolong membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan dalam hal memenuhi hak dan kesejahteraan yang belum mereka penuhi dan membedakan.²²

Hubungan Sikap Religiusitas dengan Peran Komunitas dalam Membantu Masyarakat

Sikap religiusitas merupakan internalisasi dari nilai-nilai agama di dalam diri seseorang, seperti ajaran-ajaran agama ritual keagamaan kewajiban dalam beragama dan penghayatan terhadap agama yang kemudian diapresiasi sebagai tindakan keagamaan. Di dalam

²⁰Igo Masaid Pamungkas, Muslikah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Xi Mipa Sma N 3 Demak", *Jurnal Edukasi*, Vol. V, No. 04, (2019), 159.

²¹Seto Mulyadi, Wahyu Rahardjo dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: penerbit Gunadarma, 2016), 46.

²²Khoirun Nisfil Laila, Anugriaty Indah Asmarany, "Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri", *Jurnal Psikologi*, Vol. VIII, No. 01, (Juni 2015), 04.

kehidupan individu memiliki fungsi sebagai suatu sistem nilai yang mengandung norma-norma tertentu di mana norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama yang dianutnya.

Adanya hubungan sikap religiusitas dengan peran sebuah komunitas dalam membantu masyarakat sangat memiliki hubungan positif. Karena adanya korelasi antara keterlibatan kepercayaan atau sikap religiusitas dengan perilaku sosial terhadap masyarakat menunjukkan, bahwa seseorang yang berperilaku sosial di dalam masyarakat dengan menggunakan sikap religiusitas cenderung lebih besar selalu melakukan perbuatan baik dan menjadi sukarelawan dibandingkan seseorang yang tidak melakukan perilaku dengan menggunakan sikap religiusitas. Seseorang yang memiliki sikap religiusitas selalu berpikir untuk melakukan perbuatan baik seperti para sukarelawan yang membantu masyarakat dalam keadaan darurat dan sebagai bentuk penghayatan seorang terhadap norma-norma yang diyakini dalam hidup terutama pada ajaran agamanya.²³

Seperti hasil wawancara saya dengan beberapa anggota yang menjadi sukarelawan di komunitas posko bersama relawan se-Kota Surabaya. Kepada sukarelawan pertama ketika saya bertanya apakah yang menjadikan dia ingin bergabung menjadi sukarelawan. Kemudian dia mengatakan bahwa dia diajarkan oleh keluarganya untuk selalu berbuat baik, menolong sesama, saling membantu dengan yang membutuhkan, didalam ajaran agamanya juga diperintahkan untuk selalu menolong seseorang yang membutuhkan dan selalu berbuat baik. Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa sikap religiusitas yang dimilikinya sangat berpengaruh di dalam kehidupannya salah satunya dia memilih untuk menjadi sukarelawan di dalam komunitas posko bersama relawan se-Kota Surabaya dan membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Selain itu dia merasa bahwa dengan menjadi sukarelawan dia bisa bertemu banyak orang, belajar sesuatu yang baru, melatih kejujuran, meningkatkan sikap toleransinya. Semua itu karena sikap religiusitas yang mendorong dirinya untuk selalu melakukan perbuatan baik.²⁴

Sedangkan sukarelawan kedua menjawab bahwa dia masuk atau bergabung ke dalam komunitas ini karena dia ingin bermanfaat bagi orang lain dan melatih dirinya untuk memiliki sikap rendah hati karena di dalam komunitas banyak sekali orang yang berbeda baik ras, suku maupun agama. Dengan bergabung di dalam komunitas bersama relawan se-Kota Surabaya dia dapat melatih sikap rendah hatinya dan toleransinya, karena banyak sekali perbedaan pendapat antara anggota satu dengan anggota lain saat akan melakukan sebuah pertolongan kepada masyarakat yang terkena musibah. Dari situ dia bisa belajar mengenai Sikap saling menghargai antara satu orang dengan orang lain yang lain, selain itu dia diajarkan untuk melatih kedisiplinan yang tinggi, karena dia harus bisa tepat waktu untuk menyelamatkan seseorang agar tidak terjadi sebuah peristiwa yang tidak diinginkan, kedisiplinan tersebut berangkat dari dirinya sendiri dan bukan dari keterpaksaan atau keharusan komunitas.²⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sikap religiusitas memiliki hubungan yang erat dengan peran sukarelawan dalam membantu masyarakat. Karena dari banyaknya relawan beberapa mengatakan bahwa sikap religiusitas yang mendorong mereka untuk bergabung dalam membantu masyarakat yang terkena musibah. Selain itu sikap religiusitas lah yang menghasilkan sikap-sikap baik yang lain seperti, kejujuran, toleransi, saling menghargai, rendah hati. Selain itu sikap religiusitas juga akan memunculkan keseimbangan hidup di dalam diri seseorang yaitu keseimbangan antara dunia dan akhirat dan juga antara ilmu pengetahuan dan kerohanian jiwa.

²³Fajar Dwi Utoro, Adi Dinardinata, "Hubungan Antara Religiusitas dan Altruisme Pada komunitas Driver Gojek Tembalang", *Jurnal Undip*, Vol. I, No. 01, (November 2018), 09.

²⁴Sinta Fadilah Ayu, *Wawancara*, Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya, Surabaya, 21 Februari 2020.

²⁵Muhammad Risal, *Wawancara*, Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya, Surabaya, 21 Februari 2020.

Dapat kita simpulkan bahwa sikap religiusitas sangat memiliki hubungan yang erat pada setiap manusia atau setiap komunitas dalam membantu masyarakat maupun menolong sesama makhluk hidup. Seperti teori sosiologi agama yang disampaikan oleh Durkheim, ia mengatakan bahwa fungsi yang dimainkan agama dalam menjembatani ketegangan dan dalam menghasilkan solidaritas sosial, adalah menjaga kelangsungan masyarakat ketika mereka dihadapkan pada suatu tantangan yang mengancam kelangsungan hidupnya, baik dari suku lain atau orang-orang yang memberontak dari dalam suku itu sendiri maupun dari bencana alam Durkheim mengatakan bahwa agama menyatukan anggota suatu masyarakat melalui suatu simbol umum mengenai kedudukan sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu.

Selain itu agama juga mensakralkan kekuatan atau hubungan-hubungan yang terbangun dalam suatu kelompok masyarakat, oleh karena itu agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral yang mengikat anggota masyarakat di dalam satu kelompok bersama dengan sekumpulan nilai dan tujuan bersama. Oleh karena itu sikap religiusitas yang dibangun oleh sebuah komunitas yang didalamnya terdapat beberapa individu mampu menghasilkan solidaritas sosial yang sangat kuat dan membentuk sebuah tatanan masyarakat yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain.²⁶ Dengan kata lain hubungan sikap religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu untuk membantu masyarakat atau sesama.

Sesuai dengan teori sosiologi agama yang disampaikan Durkheim karena di teori tersebut berupaya untuk memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada sistem agamanya sendiri dan berbagai hubungan antara agama dengan struktur sosial lainnya, dan juga dengan berbagai aspek budaya selain agama. Oleh karena itu sikap religiusitas ini sangat berhubungan sebab, dengan memiliki sikap tersebut seseorang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena keterbatasan dan ketidakpastian sedangkan dengan sikap religiusitas seseorang dapat menyelesaikan masalah tersebut sebab agama turut bertindak adil terhadap penyelesaian masalahnya.

Religiusitas-Altruisme: Motivasi Komunitas Relawan se-Kota Surabaya dalam Aksi Kemanusiaan

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas posko bersama relawan se-Kota Surabaya. Tidak hanya membantu masyarakat, mereka juga melakukan kegiatan melindungi alam. Dari wawancara saya dengan anggota komunitas ini kegiatan-kegiatan mereka dilakukan secara rutin setiap bulannya dan sudah terjadwal. Jika ada masyarakat yang membutuhkan pertolongan mereka maka ada sukarelawan yang siap siaga membantu mereka. Komunitas ini memberikan banyak sekali kontribusi di dalam kota Surabaya, seperti memberikan edukasi tentang kebencanaan kepada anak-anak usia dini atau TK, serta memberikan edukasi kepada masyarakat yang berada di posisi rawan terkena bencana seperti banjir yaitu masyarakat yang berada di sekitar pantai. Selain itu mereka juga melakukan penanaman pohon mangrove kemudian melakukan pembersihan pinggiran pantai. Mereka juga selalu melakukan bakti sosial untuk anak-anak jalanan dan setiap bulannya mereka selalu melakukan pengajian bersama dan santunan bagi anak yatim.²⁷

Komunitas ini memberikan edukasi kepada masyarakat yang berada dalam posisi rawan bencana karena ingin membentuk sebuah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang kebencanaan agar mereka tidak panik dan tetap tenang saat menghadapi sebuah bencana karena mereka memiliki program masyarakat tangguh bencana. Dengan keterbatasan sumber daya manusia dalam menangani masalah bencana. Oleh karena itu mereka

²⁶Firdaus, "Relevansi Sosiologi Agama dalam Kemasyarakatan", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. X, No. 02, (Desember 2015), 171.

²⁷M. Sahrul Ramadhan, *Wawancara*, Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya, Surabaya, 03 Maret 2020.

memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak selalu bergantung kepada pemerintah untuk menangani bencana yang tidak tahu kapan akan datang dan sangat darurat. Peran masyarakat untuk membantu mengatasi masalah bencana merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menanggulangi bencana.²⁸ Edukasi yang diberikan seperti pelatihan Bagaimana cara-cara menghadapi serta menanggulangi bencana dan bagaimana cara melakukan relokasi masyarakat yang terkena bencana ke tempat yang lebih aman dan pada akhirnya akan membentuk strategi agar masyarakat siap dalam menghadapi bencana dengan meningkatkan kapasitas dalam hal pemikiran dan keterampilan.

Selain itu komunitas ini juga melakukan bersih-bersih pantai sebagai salah satu bentuk untuk menanggulangi bencana banjir yang dibantu oleh seluruh relawan yang ada di kota Surabaya. Dan juga melakukan penanaman pohon mangrove untuk pencegahan banjir di daerah sekitaran Pantai kegiatan ini mereka lakukan sebagai upaya dalam memberikan an-naba dan masyarakat agar tetap menjaga lingkungannya dan mencegah terjadinya bencana. Kegiatan tersebut merupakan realisasi dari sikap religiusitas mereka terhadap alam karena mereka menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam agar tidak terjadi sebuah kerusakan dan menimbulkan bencana di Kota Surabaya.²⁹

Komunitas ini juga selalu melakukan kegiatan pengajian setiap satu bulan sekali dan memberikan santunan kepada anak yatim serta membagi-bagikan nasi bungkus kepada masyarakat yang membutuhkan. Dan juga komunitas ini ni dalam menangani bencana bencana yang terjadi di Kota Surabaya karena keterbatasan yang dimiliki oleh sumber daya manusia di dalam pemerintahan maka komunitas ini ini selalu berdampingan dengan pemerintah untuk membantu masyarakat. Selain itu komunitas ini selalu melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali dengan seluruh jajaran relawan yang ada di Kota Surabaya untuk meningkatkan kinerja para relawan saat membantu masyarakat Surabaya.³⁰ Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini merupakan salah satu bentuk dorongan dari sikap religiusitas yang dimiliki oleh masing-masing individu yang bergabung di dalam komunitas ini. Karena pada dasarnya mereka semua memiliki tujuan yang sama yaitu tu membangun kota Surabaya menjadi kota yang asri, damai dan nyaman.

Simpulan

Dengan kita mengetahui Seberapa pentingnya sikap religiusitas akan menjadi langkah awal, untuk setiap manusia memiliki sikap menolong serta meningkatkan kesadaran untuk saling tolong-menolong antara sesama manusia dan menimbulkan budaya tolong-menolong yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap religiusitas sangat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kontribusi komunitas posko bersama relawan se-Kota Surabaya dalam memberikan bantuan kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan komunitas ini sangat diperlukan oleh kota Surabaya sebagai pengokoh pemerintahan karena pemerintah tidak mungkin menjangkau masyarakat masyarakat kecil, untuk memberikan edukasi mengenai kebencanaan. Dengan komunitas ini masyarakat lebih mudah dijangkau dalam pemberian edukasi mengenai kebencanaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh sikap religiusitas sangat besar terhadap perilaku setiap individu yang bergabung di dalam komunitas ini, bahkan individu yang tergabung di dalam komunitas ini memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang lain, karena di dalam komunitas ini setiap individu diajarkan untuk memiliki

²⁸Yenny Nur Amalia, Maya Mustika Kartika Sari, "Strategi Badan penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Tanggap Bencana Banjir Di Kabupaten Gresik", *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, Vol. VI, No. 02, (2018), 677.

²⁹Asmaul Husna Nurul, *Wawancara*, Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya, Surabaya, 03 Maret 2020.

³⁰Prajogi, *Wawancara*, Koordinator Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya, Surabaya, 03 Maret 2020.

sikap kejujuran toleransi saling menghargai rendah hati dan melatih diri untuk menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Hal ini menjadi sesuatu yang penting bagi setiap anggota komunitas sebagai bentuk untuk meningkatkan nilai-nilai sikap religius yang dimiliki. Serta untuk mewujudkan tujuan yang telah dibangun bersama dengan komunitas, agar dapat tercapai. Kemudian dapat semakin meningkatkan kinerja komunitas dan para sukarelawan untuk selalu menolong orang-orang yang membutuhkan.

Daftar Pustaka

- Abadi, M Imron, "Memahami Nilai Religiusitas dalam Kepemimpinan Ahok Sebagai Bentuk Regulasi Diri", *Jurnal Unmuh Jember*, Vol. I, No. 1, Februari 2016.
- Ahmad, Maghfur, "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud", *Jurnal Religia*, Vol. 14, No. 02, Oktober 2011.
- Amalia, Yenny Nur, Maya Mustika Kartika Sari, "Strategi Badan penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam Membangun Partisipasi Masyarakat Tanggap Bencana Banjir Di Kabupaten Gresik", *Jurnal Kajian Moral Kewarganegaraan*, Vol. VI, No. 02, 2018.
- Ardani, Sugeng Utaya, "Pengaruh Model pembelajaran Service-Learning terhadap Hasil Belajar Geografi SMA", *Jurnal Pendidikan*, Vol. I, No. 11, November 2016.
- Bintari, Ni Putu, "Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014", *Jurnal Undiksa*, Vol. II, No. 01, 2014
- Chasanatin, Haiatin, "Psikologi dalam Prespektif Al-Farabi dan Sigmund Freud", *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 02, Juli-Desember 2014.
- Febriansyah, Genda, Frieda Nrh, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Palang Merah Indonesia", *Jurnal Empati*, Vol. VII, No. 04, Oktober 2018.
- Firdaus, "Relevansi Sosiologi Agama dalam Kemasyarakatan", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. X, No. 02, Desember 2015.
- Hamali, Syaiful, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol 12, No. 2, 2017
- Imran, Ali, "Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Khoiruddin, M. Arif, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam I", *Jurnal LAI Tribakti Kediri*, Vol. XXV, No. 02, September 2014.
- Laila, Khoirun Nisfil, Anugriaty Indah Asmarany, "Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri", *Jurnal Psikologi*, Vol. VIII, No. 01, Juni 2015.
- Mansir, Firman, "Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. IV, No. 01, Juni 2018.
- Ma'sum Afnani, "Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya", https://www.google.com/search?q=posko+bersama+relawan+se+kota+surabaya&rlz=1C1CHBD_enID853ID871&oq=pos&aqs=chrome.1.69i57j35i39j0l6.4099j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8#, (diakses pada 09 Maret 2020, pukul 21.40)
- Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-An'lad*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Mulyadi, Seto, Wahyu Rahardjo dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta: penerbit Gunadarma, 2016.
- Nuriyanto, Lilam Kadarin, "Pengaruh implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Di Bawah Yayasan Keagamaan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 dan SMA Kristen Palangkaraya)", *Jurnal Edukasi*, Vol. XIII, No. 03,, Desember 2015.
- Pamungkas, Igo Masaid, Muslikah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Xi Mipa Sma N 3 Demak", *Jurnal Edukasi*, Vol. V, No. 04, 2019.

Pratama, Sandi, "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 02, Agustus 2019.

Saleh, Adnan Achiruddin, *Psikologi Sosial*, (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

Umar, Mardan, "Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia", *Jurnal Civic Education*, Vol. III, No. 01, Juni 2019.

Utoro, Fajar Dwi, Adi Dinardinata, "Hubungan Antara Religiusitas dan Altruisme Pada komunitas Driver Gojek Tembalang", *Jurnal Undip*, Vol. I, No. 01, November 2018.

Widjanarko, Mochamad, "Hubungan Sikap Religius dengan Rasa Bersalah Pada Remaja Akhir yang Beragama Islam", *Jurnal Psikologika*, Vol. II, No. 03, 1997.

Wawancara:

Ayu, Sinta Fadilah. *Wawancara*. Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya. Surabaya. 21 Februari 2020.

Nurul, Asmaul Husna. *Wawancara*. Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya. Surabaya. 03 Maret 2020.

Prajogi. *Wawancara*. Koordinator Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya. Surabaya. 21 Februari 2020 dan 03 Mei 2020.

Ramadhan, M Sahrul. *Wawancara*. Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya. Surabaya. 03 Maret 2020.

Risal, Muhammad. *Wawancara*. Anggota Komunitas Posko Bersama Relawan Se-Kota Surabaya. Surabaya. 21 Februari 2020.